

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam hubungan internasional, studi tentang kekuatan militer dan ekonomi adalah hal yang menarik perhatian para sarjana serta para ahli dan politisi. Bahkan teori hubungan internasional berfokus pada kekuatan dan sumber daya dengan kondisi kemenangan dalam perang (realisme), ekonomi dalam kerja sama internasional (liberalisme), perjuangan kelas (marxisme), dan pandangan terhadap norma dan ide dimana struktur internasional mengarahkan aktor untuk mendefinisikan kembali identitas mereka dalam proses koeksistensi (konstruktivisme) (Stelowska 2015). Namun, sejak dimulainya Perang Dingin, budaya menjadi topik hangat setelah Uni Soviet dan Amerika Serikat (yang pada saat itu menjadi dua negara adikuasa di dunia) menggunakan budaya sebagai bentuk persuasi ideologis dan klaim yang berfokus pada dominasi global (Stelowska 2015).

Kedua negara adikuasa tersebut menyebarkan pengaruhnya secara eksplisit dengan membingkai budaya sebagai kekuatan militer dan ekonomi tambahan (Stelowska 2015). Namun demikian, situasi ini tidak berlangsung selamanya karena berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan pecahnya Uni Soviet mengubah konstelasi politik global dan mempengaruhi penggunaan kebudayaan serta perkembangannya (Stelowska 2015). Dewasa ini, budaya digunakan sebagai alat diplomasi yang berperan dalam mempererat hubungan antar negara.

Diplomasi budaya merupakan cara negara mendapatkan kepentingan nasionalnya dengan mengasosiasikan, memberitahukan, dan mempengaruhi bangsa lain melalui kebudayaan (Warsito dan Kartikasari 2007, 31). Diplomasi kebudayaan dilakukan dengan kontak langsung antara utusan diplomatik negara pengirim di negara penerima (Stelowska 2015). Utusan diplomatik seperti Duta Besar, Konsul Jenderal, maupun Atase Kebudayaan berperan sebagai perantara dan promotor kemajuan budaya dalam membangun saling pengertian dan meningkatkan citra negara (Abdi 2021).

Citra negara adalah bagaimana negara lain memandang suatu negara tertentu. Citra negara dimaknai sebagai representasi identitas kolektif yang mengacu pada serangkaian narasi yang menggambarkan suatu bangsa. Negara memproduksi citra negara untuk konsumsi domestik dan internasional di mana jika suatu negara memutuskan untuk memperkuat citra atau mengubahnya - *nation branding* (juga disebut promosi negara) muncul. *Nation branding* adalah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah atau instansinya dalam rangka mempengaruhi citra bangsa di dalam dan luar negeri. Anholt mendefinisikan pada dasarnya budaya memainkan peran utama dalam proses peningkatan reputasi suatu negara, dan promosi budaya harus dilakukan dengan mengidentifikasi visi yang kompetitif dan menarik. Anholt juga menjelaskan *Nation Brand Hexagon* sebagai representasi, preferensi, dan pandangan keseluruhan yang diwakili individu ketika dia memikirkan suatu negara tertentu (Anholt 2003).

Saat ini sejumlah besar negara di dunia telah melakukan diplomasi kebudayaan untuk *nation branding*. Beberapa di antaranya digunakan di Indonesia

dengan mendirikan lembaga kebudayaan, seperti Jepang dengan *The Japan Foundation*, Korea Selatan dengan *Korean Cultural Center*, dan Prancis dengan *Institute Francais d'Indonesie* (Prasetyo 2011). Lembaga kebudayaan tersebut berperan menanamkan budayanya melalui diskusi budaya dan bahasa, lokakarya atau *workshop*, seminar, pameran dan kegiatan seni lainnya (Yuliana 2019) yang tentunya dapat dicontoh oleh Indonesia mengingat potensi keanekaragaman dan kelimpahan seni budaya Indonesia yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, eksistensi Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 700 etnik yang berbeda namun tetap bersatu, dapat dijadikan sebagai *nation branding* bagi Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya di luar negeri (Clarke 2020).

Menyikapi situasi yang terjadi demikian, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengambil langkah konkrit dengan membentuk sebuah program kebudayaan yang dinamakan Rumah Budaya Indonesia tahun 2014. Menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) di bidang budaya, yang menjabat pada periode 2011-2014, Wiendu Nuryanti, Rumah Budaya Indonesia merupakan program yang hadir atas dasar rasa keprihatinan terhadap keberadaan lembaga-lembaga kebudayaan asing yang ada di Indonesia, di mana Indonesia juga perlu mengambil bagian dalam membangun dan mendirikan pusat kebudayaan di negara-negara tersebut (Destiana 2014).

Keprihatinan Wamendikbud Wiendu Nuryanti telah mewujudkan Rumah Budaya Indonesia di sejumlah negara yang secara geografis dekat dengan

Indonesia, yaitu: Timor Leste, Australia, Jepang, Korea Selatan, Singapura, Filipina, India, Malaysia, Papua Nugini, Thailand dan Tiongkok. Maupun yang dekat dalam hubungan bilateral, seperti: Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Perancis, Turki, Arab Saudi, Inggris, dan Mesir (Wildan 2017). Penempatan Rumah Budaya Indonesia di negara-negara tersebut juga didorong oleh kategori “negara akreditasi” atau negara yang menyimpan banyak potensi untuk dimanfaatkan Indonesia (Destiana 2014), salah satunya adalah Jepang (Wardiatno, Coutrier and Kodrat 2022).

Rumah Budaya Indonesia di Jepang merupakan langkah andil pemerintah Indonesia atas lembaga kebudayaan The Japan Foundation yang telah terlebih dahulu hadir di Jakarta. Rumah Budaya Indonesia di Jepang dicanangkan pada tahun 2014 dengan peresmian dan pelaksanaan yang berlangsung pada tahun 2017 di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Tokyo, tepatnya di jalan 5 Chrome-2-9 Higashigotanda, Shinagawa. Rumah Budaya Indonesia di Jepang dilaksanakan oleh utusan diplomatik yakni, Atase Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016-2020, Alinda FM Zain dan dilanjutkan oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, Yusli Wardiatno sampai saat ini. Namun demikian, Rumah Budaya Indonesia di Jepang juga dibantu oleh dua diaspora Indonesia, yakni Imelda Coutrier dan Tini Kodrat yang merancang, mengajar dan mengelola kegiatan-kegiatan kebudayaan (Wardiatno, Coutrier and Kodrat 2022).

Rumah Budaya Indonesia di Jepang ditujukan sebagai wadah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Jepang tentang budaya Indonesia, wadah yang mempromosikan keanekaragaman budaya Indonesia, dan wadah yang

membantu meningkatkan impresi positif budaya Indonesia pada masyarakat Jepang (Wardiatno, Coutrier and Kodrat 2022). Tujuan ini mengantarkan Rumah Budaya Indonesia di Jepang melakukan berbagai kegiatan kebudayaan sejak diresmikan pada tahun 2017 hingga tahun 2021, termasuk: *Visit Semarang* tahun 2021, *Small group discussion* “Indonesian Club 2020”, Pertunjukkan seni Indonesia di Niigata tahun 2019, *Workshop* Gamelan Sunda Degung tahun 2018, dan *Nusa Tenggara Day* tahun 2017. (Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Tokyo 2021). Kegiatan tersebut merupakan hasil dari diplomasi budaya Indonesia di Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, antusiasme dan apresiasi terhadap budaya yang berdampak pada impresi positif budaya Indonesia di kalangan masyarakat Jepang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan:

1. Bagaimana upaya diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia tahun 2017-2021.
2. Bagaimana dampak Rumah Budaya Indonesia di Jepang terhadap peningkatan impresi positif budaya Indonesia pada masyarakat Jepang.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ditentukan sebelumnya, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini, di antaranya:

1. Mengetahui upaya diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Mengetahui dampak Rumah Budaya Indonesia di Jepang terhadap peningkatan impresi positif budaya Indonesia pada masyarakat Jepang.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi dunia pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan khalayak umum. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini secara akademis bermanfaat bagi pengembangan kajian dan pemikiran ilmu hubungan internasional, maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Terkhusus bagi peneliti berikutnya yang berminat mengangkat topik penelitian yang sama. Selanjutnya, penelitian ini juga bermanfaat untuk wawasan dan pengetahuan bagi para penstudi, pengamat isu internasional di dalam ilmu hubungan internasional dalam bidang diplomasi budaya, dan peneliti berikutnya dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan belajar menganalisis permasalahan diplomasi kebudayaan Indonesia di Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan serta sumbangan pemikiran atau masukan bagi pemerintahan Indonesia terkait dengan diplomasi kebudayaan Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia yang berada di luar negeri khususnya di Jepang lewat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang mengirimkan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia. Kemudian, penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat agar mampu mengevaluasi upaya diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia Tahun 2017-2021 dan dampak Rumah Budaya Indonesia di Jepang terhadap peningkatan impresi positif budaya Indonesia pada masyarakat Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dari salah satu ahli, yakni Djarm'an Satori dan Aan Komariah. Satori dan Komariah menerangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memunculkan kondisi sosial khusus dengan menguraikan kebenaran secara faktual, yang dibentuk dengan kata-kata berdasarkan metode pengumpulan dan analisis data yang terhubung dari situasi alamiah (Satori and Komariah 2011, 23).

Sementara untuk jenis pendekatan yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus atau *case study* yang dikemukakan oleh John W. Creswell seorang akademisi asal Amerika. Creswell mendefinisikan pendekatan studi kasus adalah *bounded system* atau

eksplorasi mendalam dari sistem yang terbatas. Misalnya pada program, peristiwa, aktivitas, proses, individu maupun sekelompok orang berdasarkan pengumpulan data yang ekstensif. Penggunaan pendekatan studi kasus direkomendasikan Creswell ketika penelitian yang diteliti berkaitan erat dengan pemahaman mendalam tentang kasus atau sistem yang terbatas dan tujuannya adalah untuk memahami program, peristiwa atau aktivitas, proses, individu maupun sekelompok orang (Creswell 2009, 14).

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Creswell, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus terhadap Rumah Budaya Indonesia dengan menjelaskan secara mendalam terkait Rumah Budaya Indonesia di Jepang yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai sebuah program kebudayaan Indonesia di luar negeri.

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Peneliti memilih jenis dan tipe penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian ini. Jenis dan tipe penelitian deskriptif yang peneliti gunakan merujuk pada salah satu ahli, yakni Sukmadinata yang mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menjelaskan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya (Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan 2009, 52). Deskriptif dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis terkait penggunaan Rumah Budaya Indonesia sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia di Jepang yang digagas oleh Kemendikbudristek tahun 2017-2021.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber, yang pertama sumber data primer atau data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber autentik, seperti wawancara. Proses wawancara menurut Charles Stewart dan W.B. Cash, adalah proses interaksi yang dipasangkan dengan sebuah tujuan serius untuk bertukar pertanyaan dan jawaban (Merry 2021). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada narasumber yang memahami konteks diplomasi kebudayaan Indonesia, dan Rumah Budaya Indonesia di Jepang, yaitu Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Tokyo, Jepang, Bapak Prof. Dr. Ir. Yusli Wardiatno, M.Sc. Serta wawancara kepada tokoh yang membantu pelaksanaan Rumah Budaya Indonesia di Jepang, yaitu dua orang diaspora Indonesia, Ibu Imelda Coutrier dan Ibu Tini Kodrat.

Selain wawancara, sumber kedua yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder atau data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Misalnya, dari buku, jurnal, laporan dari internet, maupun sumber-sumber yang kredibel atau valid dengan teknik pengumpulan studi dokumen. Robert C. Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono menerangkan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental seseorang (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif 2005, 82). Dari dokumen tertulis, gambar maupun elektronik dapat memberikan keterangan pada diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia Tahun 2017-2021.

Dokumen yang peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini adalah dokumen hukum berupa “Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017” tentang Pemajuan Kebudayaan, “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” Alinea kedua dan keempat, dan “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” Sesudah Amandemen, Pasal 32 Ayat 1. Kemudian dokumen pemerintah berupa “Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan 2010-2025”, dan “Kebijakan Pelestarian dan Diplomasi Budaya”, kemudian informasi seputar Rumah Budaya Indonesia yang diakses dari laman *website* Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dan *Facebook page* RBI Tokyo. Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Cahya Putri Afika dengan judul, “Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Ajang Pemilihan Miss World 2013”, jurnal yang ditulis oleh Heni Syintia Putri yang berjudul, “Program Rumah Budaya Indonesia di Korea Selatan pada Tahun 2009-2017”, jurnal yang ditulis oleh Sintia Catur Sutantri yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pecak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO”, skripsi yang ditulis oleh Eirene Jusi Umboh dengan judul, “Diplomasi Budaya Indonesia: Batik Sebagai Fashion Global”, dan skripsi yang ditulis oleh Sabda Yamanolo Dachi yang berjudul “Pertunjukan Wayang Sebagai Alat Diplomasi Indonesia di Amerika Serikat”.

Tabel 1. 1 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok Data
Primer	Wawancara	a) Wawancara kepada unsur pemerintah meliputi: Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Kedutaan Besar Republik	a) Data terkait latar belakang Rumah Budaya Indonesia di Jepang. b) Data terkait tujuan

		<p>Indonesia (KBRI) di Tokyo, Jepang, Prof. Dr. Ir. Yusli Wardiatno, M.Sc.</p> <p>b) Wawancara kepada unsur masyarakat meliputi: Diaspora Indonesia di Jepang yang membantu pelaksanaan Rumah Budaya Indonesia di Jepang, Imelda Coutrier, dan Tini Kodrat</p>	<p>Rumah Budaya Indonesia di Jepang.</p> <p>c) Data terkait upaya-upaya yang dilakukan Atdikbud untuk Rumah Budaya Indonesia di Jepang.</p> <p>d) Data terkait dampak pelaksanaan Rumah Budaya Indonesia di Jepang.</p> <p>e) Data terkait apa saja yang dilakukan dan bagaimana upaya melaksanakan Rumah Budaya Indonesia di Jepang tahun 2017-2021?</p> <p>f) Data terkait jumlah peserta dalam kegiatan Rumah Budaya Indonesia.</p> <p>g) Data terkait bagaimana Rumah Budaya Indonesia mengundang masyarakat Jepang untuk berpartisipasi terhadap kegiatan yang diselenggarakan.</p> <p>h) Data terkait kegiatan kebudayaan seperti apa yang paling disenangi oleh masyarakat Jepang dalam Rumah Budaya Indonesia.</p> <p>i) Data terkait apakah ada survey kepuasan atau</p>
--	--	--	---

			<p>masuk dari masyarakat Jepang terhadap Rumah Budaya Indonesia.</p> <p>j) Data terkait sasaran dan target Rumah Budaya Indonesia ke depan.</p>
Sekunder	Dokumentasi	<p>a) Penelusuran dan pencatatan isi buku, jurnal maupun skripsi tentang Diplomasi Budaya Indonesia, Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia.</p> <p>b) Pencarian dan pencatatan isi dokumen hukum yaitu: “Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017” tentang Pemajuan Kebudayaan, “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” Alinea kedua dan keempat. Dan “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” Sesudah Amandemen, pasal 32 ayat 1.</p> <p>c) Pencarian dan pencatatan isi dokumen pemerintah tentang “Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan 2010-2025”, dan “Kebijakan Pelestarian dan Diplomasi Budaya”</p> <p>d) Penelusuran dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang Rumah Budaya Indonesia melalui Atdikbud Tokyo – Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Tokyo (kemdikbud.go.id), dan</p>	<p>a) Data terkait Konsep Diplomasi Budaya.</p> <p>b) Data terkait Rumah Budaya Indonesia.</p> <p>c) Data terkait Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam Rumah Budaya Indonesia.</p>

		Rumah Budaya Indonesia Tokyo dari <i>Facebook</i> <i>page</i> RBI Tokyo.	
--	--	--	--

Sumber: (Data diolah oleh peneliti 2022)

1.5.3. Teknik Validasi Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang umumnya menggunakan uji validitas dan reliabilitas data secara internal dan eksternal. Validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif diterapkan dalam empat tahapan dengan menguji (1) kredibilitas (*credibility*) data, (2) keteralihan (*transferability*) data, (3) ketergantungan (*dependability*) disebut juga reliabilitas data, dan (4) kepastian (*confirmability*) data menggunakan teknik-teknik triangulasi, pengamatan, diskusi, analisis kasus negatif, *member check*, *review* laporan, audit, penelusuran jejak, atau metode validitas dan reabilitas lainnya yang sesuai.

Dalam hal ini triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan untuk menjamin keabsahan data. Mengacu pada satu ahli yang bernama Sutopo dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”, ada empat jenis teknik triangulasi, antara lain: Pertama, triangulasi data/sumber atau data triangulation. Kedua, triangulasi peneliti atau investigator triangulation. Ketiga, triangulasi metodologis atau methodological triangulation. Keempat, triangulasi teoritis atau *theoretical triangulation* yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif (Sutopo 2006, 92). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) di mana data dikumpulkan dari wawancara dengan unsur pemerintah Indonesia meliputi: Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) di Tokyo, Jepang, Prof. Dr. Ir. Yusli

Wardiatno, M.Sc., dan dua diaspora Indonesia yang membantu pelaksanaan Rumah Budaya Indonesia di Jepang, Imelda Coutrier, dan Tini Kodrat.

Data lainnya juga didapatkan dari penelusuran dan pencatatan isi buku, jurnal maupun skripsi tentang Diplomasi Kebudayaan Indonesia, Diplomasi Kebudayaan Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia. Kedua, dari isi dokumen hukum yaitu: “Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017” tentang Pemajuan Kebudayaan, “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” Alinea kedua dan keempat. Dan “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” Sesudah Amandemen, pasal 32 ayat 1. Ketiga dari isi dokumen pemerintah tentang “Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan 2010-2025”, dan “Kebijakan Pelestarian dan Diplomasi Budaya”, dan terakhir dari isi *website* resmi tentang Rumah Budaya Indonesia melalui [Atdikbud Tokyo](http://Atdikbud.Tokyo) – Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Tokyo (kemdikbud.go.id), dan Rumah Budaya Indonesia Tokyo dari *Facebook page* RBI Tokyo.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengelolaan data dari sumber yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus hingga

tuntas, sehingga data tersebut menjadi lengkap (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. 2014, 246-253).

Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data model interaktif:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dan mengumpulkan beberapa informasi dari buku, jurnal, skripsi mahasiswa hubungan internasional, dokumen hukum, dokumen pemerintah dan artikel dari *website* serta *media sosial Facebook* yang sah, yang kredibel dan yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia, diplomasi kebudayaan Indonesia, Rumah Budaya Indonesia (RBI), Rumah Budaya Indonesia di Jepang.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul akan disesuaikan dengan judul penelitian, dan dikelompokkan per sub-bab yang telah peneliti tentukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

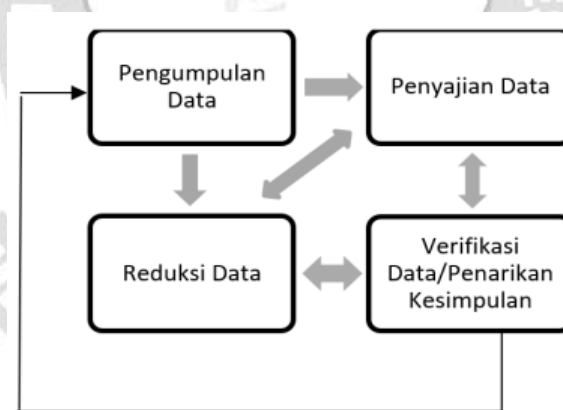
Setelah data direduksi maka peneliti akan menuliskan dalam bentuk tulisan deskriptif sesuai rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana upaya diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia tahun 2017-2021 dan bagaimana dampak Rumah Budaya Indonesia di Jepang terhadap peningkatan impresi positif

budaya Indonesia pada masyarakat Jepang agar mudah dipahami dan dapat melakukan analisis dan penelitian selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Dalam penelitian ini data primer dan data sekunder yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep diplomasi budaya dan *nation branding*. Penelitian ini akan melihat upaya diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia tahun 2017-2021 dan bagaimana dampak Rumah Budaya Indonesia di Jepang terhadap peningkatan impresi positif budaya Indonesia pada masyarakat Jepang.

Bagan 1. 1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



Sumber: (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. 2014)

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun atas empat bab, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang Penguatan Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Jepang Melalui Rumah Budaya Indonesia Tahun 2017-2021.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang Penguatan Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Jepang Melalui Rumah Budaya Indonesia Tahun 2017-2021.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai tinjauan umum mengenai diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Jepang melalui Rumah Budaya Indonesia Tahun 2017-2021 yang isinya meliputi, Kebudayaan Indonesia, Budaya Lokal Indonesia, Budaya Nasional Indonesia, UU dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kebudayaan, Penguatan Diplomasi Budaya, Rumah Budaya Indonesia, Rumah Budaya Indonesia di Jepang Tahun 2017-2021, Dampak Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Jepang Melalui Rumah Budaya Indonesia di Jepang Tahun 2017-2021, dan Dampak Rumah Budaya Indonesia di Jepang Terhadap Peningkatan Impresi Positif Budaya Indonesia Pada Masyarakat Jepang.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang sudah dikaji peneliti yakni Penguatan Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Jepang Melalui Rumah Budaya Indonesia di Jepang Tahun 2017-2021.

